

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang sama berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang relevan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian.

Definisi tinjauan pustaka menurut Ardianto dalam buku *Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Kuantitatif dan Kualitatif*:

“Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian” (Ardianto 2011:37).

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang memiliki kesamaan dengan penelitian. Penelitian mengenai konstruksi makna bukan penelitian pertama yang dilakukan, berikut ini penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dalam menyelesaikan penelitian.

Pertama, penelitian yang berjudul Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di

Kota Bandung) oleh Dapid Saputra dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dengan menjawab tujuan penelitian yang terdiri dari nilai, motif, dan pengalaman keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi.

Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa nilai keperawanan menurut mahasiswi tidak perawan adalah tidak berarti karena tidak memahami nilai-nilai Agama Islam, motif mahasiswi tidak perawan yaitu motif 'untuk' adalah cinta yang bukan sesungguhnya sedangkan motif 'karena' adalah lingkungan, dan pengalaman mahasiswi tidak perawan selama memaknai keperawanan adalah penting ketika masih perawan dan biasa saja karena telah melakukan zinah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan pendekatan penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nadya Tia Silvani penelitian yang berjudul Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Hijrah dalam Berperilaku di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung)

dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di kota Bandung untuk menjawab tujuan penelitian yang terdiri dari nilai, motif, dan pengalaman dalam berperilaku dikalangan mahasiswa di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai hijrah dalam berperilaku yang diterapkan oleh mahasiswa berlandaskan Al-Qur'an dan teladan Rasullulah, motif mahasiswa dalam berhijrah memiliki faktor yang berorientasi pada masa lalu dan masa depan untuk memperbaiki diri dan memiliki bekal untuk dirinya dan orang tuanya di akhirat kelak, dan pengalaman hijrah dibutuhkan keteguhan hati dan harus melewati berbagai macam proses yang sulit karena harus meninggalkan segala yang bersifat dunia dan berserah diri, melakukan semuanya karena Allah agar dapat *istiqomah* dalam berhijrah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan pendekatan penelitian.

Ketiga, penelitian yang berjudul Konstruksi Makna *Ngaleut* Bagi Komunitas Aleut Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna *Ngaleut* Bagi Komunitas Aleut Di Kota Bandung) oleh Lutfi Hikmawan dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi tentang Makna *Ngaleut* bagi Komunitas Aleut di Kota Bandung untuk menjawab tujuan penelitian penelitian yang terdiri dari nilai, motif, dan pengalaman dalam Komunitas Aleut di Kota Bandung dalam *Ngaleut*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi.

Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa nilai komunitas aleut di kota Bandung dalam memaknai kegiatan *ngaleut* adalah sesuatu yang sangat berarti karena dapat mengenali tempat sejarah dengan bersama-sama dengan tujuan komunitas aleut ingin membangun kembali rasa kepedulian masyarakat terhadap kondisi kota, lingkungan, dan sejarahnya, motif komunitas aleut di kota Bandung ingin menambah ilmu dan pengetahuan mengenai sejarah karena sejarah itu penting, pengalaman para anggota komunitas aleut di kota Bandung selama mengikuti kegiatan *ngaleut* mengenali sejarah adalah sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada saat komunitas aleut mengikuti kegiatan *ngaleut* mengenali sejarah banyak ditemukan tempat-tempat sejarah yang sudah beralih fungsi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian, metode penelitian, dan pendekatan penelitian.

Kajian mengenai beberapa penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dapid Saputra. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung. Tahun 2015.	Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung).	Metode kualitatif dengan studi fenomenologi	Nilai keperawanan menurut mahasiswi tidak perawan adalah tidak berarti karena tidak memahami nilai-nilai Agama Islam, motif mahasiswi tidak perawan yaitu motif 'untuk' adalah cinta yang bukan sesungguhnya sedangkan motif 'karena' adalah lingkungan, dan pengalaman mahasiswi tidak perawan selama memaknai keperawanan adalah penting ketika masih perawan dan biasa saja karena telah melakukan zinah.	Penelitian ini membahas mengenai nilai, motif, dan pengalaman dalam keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung.
2	Nadya Tia Silvani. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung. Tahun 2018.	Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Hijrah dalam Berperilaku di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung).	Metode kualitatif dengan studi fenomenologi	Nilai hijrah dalam berperilaku yang diterapkan oleh mahasiswa berlandaskan Al-Qur'an dan teladan Rasulullah, motif mahasiswa dalam berhijrah memiliki faktor yang berorientasi pada masa lalu dan masa depan untuk memperbaiki diri dan memiliki bekal untuk dirinya dan orang tuanya di akhirat kelak, dan pengalaman hijrah dibutuhkan keteguhan hati dan harus melewati berbagai macam proses yang sulit karena harus meninggalkan segala yang bersifat dunia dan berserah diri, melakukan semuanya karena Allah agar dapat <i>istiqomah</i> dalam berhijrah.	Penelitian ini membahas tentang nilai, motif, dan pengalaman dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung.

3	Lutfi Hikmawan. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung. Tahun 2018.	Konstruksi Makna <i>Ngaleut</i> Bagi Komunitas Aleut Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna <i>Ngaleut</i> Bagi Komunitas Aleut Di Kota Bandung).	Metode kualitatif dengan studi fenomenologi	Nilai komunitas aleut di Kota Bandung dalam memaknai kegiatan <i>ngaleut</i> adalah sesuatu yang sangat berarti karena dapat mengenali tempat sejarah dengan bersamasama dengan tujuan komunitas aleut ingin membangun kembali rasa kepedulian masyarakat terhadap kondisi kota, lingkungan, dan sejarahnya, motif komunitas aleut di Kota Bandung ingin menambah ilmu dan pengetahuan mengenai sejarah karena sejarah itu penting, pengalaman para anggota komunitas aleut di Kota Bandung selama mengikuti kegiatan <i>ngaleut</i> mengenali sejarah adalah sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada saat komunitas aleut mengikuti kegiatan <i>ngaleut</i> mengenali sejarah banyak ditemukan tempat-tempat sejarah yang sudah beralih fungsi.	Penelitian ini membahas tentang nilai, motif, dan pengalaman dalam Komunitas Aleut di Kota Bandung dalam <i>Ngaleut</i> .
---	---	---	---	--	---

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah hal dasar dalam berlangsungnya kehidupan antar manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan manusia lain dalam menyampaikan pesan, ide, dan gagasan.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan dalam buku

Pengantar Ilmu Komunikasi:

“Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama” (Mulyana, 2007: 4).

Komunikasi menurut Harold Laswell sebagaimana dikutip oleh

Rismawaty, dkk dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* :

“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat apa atau hasil apa (*who says what in which channel to whom and with what effect*). (Laswell dalam Rismawaty, dkk 2014:67)

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahawa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communication is the process to modify the behavior of other individuals*). (Hovland dalam Effendy, 2009: 10).

Selain itu definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyanan dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar:*

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (Rogers dalam Mulyana, 2007: 62).

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Peran komunikasi dalam kehidupan manusia sebagai penyampaian dan pertukaran informasi, pemikiran, pendapat, gagasan, peranan, pengalaman, pengetahuan, serta harapannya. Selain memberikan informasi, komunikasi juga bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, pengertian bersama, serta mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan komunikasi dengan manusia lain dalam segala situasi berharap tujuan dari komunikasi dapat tercapai. ada beberapa unsur untuk tercapainya tujuan dari komunikasi.

Unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi* ada lima unsur-unsur komunikasi:

- a. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.
- c. Komunikan adalah orang yang menerima pesan.
- d. Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- e. Efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Menginformasikan (*to inform*) adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Mendidik (*to educate*) adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Menghibur (*to entertain*) adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Mempengaruhi (*to influence*) adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha paling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap

dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2009: 31).

Sedangkan fungsi komunikasi menurut William I Gordon sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menyatakan empat fungsi komunikasi:

1. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi Instrumental bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Gorden dalam Mulyana, 2007: 5).

Sedangkan fungsi-fungsi komunikasi menurut Harold Laswell sebagaimana dikutip oleh Nurudin dalam buku *Sistem Komunikasi Indonesia* :

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*), fungsi ini di jalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negri sebagai usaha menjaga lingkungan.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*correlation of the part of the society in respond in to the environment*).
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social herilage*) fungsi ini di jalankan oleh para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (Laswel dalam Nurudin, 2010:14).

Fungsi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat di katakan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia karena komunikasi adalah jembatan

penghubung antar manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, komunikasi sebagai jembatan memperoleh informasi, menyampaikan gagasan, dan jembatan terjalinnya hubungan antar manusia.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi secara umum adalah adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan atau lawan bicara dan semua informasi yang di berikan dapat diterima oleh komunikan atau lawan bicara.

Tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*:

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan

(penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 2006: 18).

2.1.2.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Hafied Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* ada empat bentuk komunikasi:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*).

Proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*).

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3. Komunikasi Publik (*Public Communication*).

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*).

Proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya misal melalui

alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007:37).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Penelitian ini mengenai konstruksi makna tentu berkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Konstruksi makna mempelajari struktur pengalaman dari orang lain, individu, maupun masyarakat dan cara objek memberikan makna dari pengalaman tersebut.

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam artian manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kehidupan Dalam kehidupan, manusia membutuhkan komunikasi sebagai jalinan keakraban antar manusia satu dengan manusia lain. Komunikasi yang terjalin antar manusia satu dengan manusia lain adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan atau makna yang dilakukan oleh komunikator secara tatap muka dengan komunikan.

Komunikasi antarpribadi menurut Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan”. (Littlejohn dalam Rismawaty, dkk, 2014: 172).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena komunikasi antarpribadi dilakukan secara tatap muka atau langsung dengan lawan bicaranya. Komunikasi antarpribadi dilakukan secara tatap muka maka komunikator mengetahui tanggapan komunikan secara langsung, komunikasi terjalin lancar dan mengetahui keberhasilan komunikasi secara langsung.

2.1.3.2 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi antarpribadi menurut Suranto dalam buku *Komunikasi Interpersonal* ada enam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk berkomunikasi.

Seorang komunikator tentunya memiliki keinginan untuk berbagi gagasan atau ide dengan orang lain.

2. *Encoding* yang dilakukan oleh komunikator.

Encoding merupakan tindakan yang menyatukan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya.

3. Pengiriman pesan.

Dalam menyampaikan pesannya maka seorang komunikator dapat memilih saluran komunikasi yang ingin digunakannya seperti telepon, sms, *e-mail*, surat, ataupun secara tatap muka.

4. Penerimaan pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. *Decoding* oleh komunikan.

Decoding merupakan proses memahami suatu pesan yang berupa kata-kata dan simbol yang harus diubah kedalam pengalaman pengalaman yang mengandung makna.

6. Umpan balik.

Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. (Suranto, 2011: 10).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Suranto dalam buku *Komunikasi Interpersonal*:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan agar menghindari kesan dari orang lain yang dianggap *cuek*, dingin dan tertutup.

2. Menemukan diri sendiri

Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk dapat mengenali karakteristik yang ada didalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain.

3. Menemukan dunia luar.

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi maka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan aktual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Setiap orang telah banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat memberikan makna tertentu sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah lakunya.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Ada kalanya komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencari kesenangan. Misalnya berbicara mengenai liburan diakhir pekan, bertukar cerita-cerita lucu, hingga berdiskusi mengenai hal yang sedang terjadi.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.

Ketika melakukan komunikasi tentunya pernah mengalami salah komunikasi atau mis communication. Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka hal tersebut dapat diminimalisir karena

komunikasi interpersonal sendiri dilakukan pendekatan secara langsung atau bertatap muka.

8. Memberikan bantuan (konseling).

Tanpa disengaja seseorang pasti merasakan bahwa dirinya adalah seorang konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari (Suranto, 2011: 19).

2.1.3.4 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena melibatkan dua orang atau lebih dalam menjalin komunikasi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Suranto dalam buku *Komunikasi Interpersonal*:

1. Arus pesan dua arah.

Arus pesan dua arah yang dimana menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar yang dapat memicu pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.

2. Suasana nonformal.

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana yang nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

3. Umpan balik segera.

Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal. (Suranto, 2011: 14).

2.1.4 Tinjauan Tentang Sosiologi Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Sosiologi Komunikasi

Kata sosiologi berasal dari *sofie* artinya bercocok tanam atau bertanam, kemudian berkembang menjadi *socius* berasal dari bahasa Latin artinya teman, kawan berkembang lagi menjadi kata *sosial* artinya berteman, bersama, dan berserikat dan *logos* dalam bahasa Yunani artinya kata, perkataan atau pembicaraan.

Definisi Sosiologi menurut Hassan Shandily sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin dalam buku *Sosiologi Komunikasi*:

“Sosiologi adalah ilmu yang masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau

masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang di sebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya”. (Shandily dalam Bungin, 2006:27).

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial, individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain yang terjadi di dalam masyarakat. Sosiologi komunikasi menurut Soekanto mengatakan bahwa sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok, maupun antrakelompok.

2.1.4.2 Ruang Lingkup Sosiologi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dalam dunia baik secara konteks fisik maupun secara konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya manusia membutuhkan interaksi sosial.

Menurut Burhan Bungin dalam buku yang berjudul *sosiologi komunikasi*. Konsep penting yang berhubungan dengan sosiologi komunikasi adalah konsep tentang sosiologi, *community* (komunitas), *communication* (komunikasi), dan *telematika* yang merupakan konsep penting dan sekaligus menjadi ruang lingkup sosiologi komunikasi. (Bungin, 2006:27-31).

1. Sosiologi.

Kata sosiologi berasal dari kata *sofie*, yang artinya bercocok tanam atau bertanam, kemudian berkembang menjadi *socius* yang dalam bahasa Latin berarti teman atau kawan. Berkembang lagi menjadi kata

sosial yang artinya berteman, bersama, dan berserikat. Secara khusus kata sosial mengartikan semua hal yang berhubungan dengan berbagai kejadian dalam masyarakat, yaitu persekutuan atau perkumpulan manusia dan memperbaiki dalam kehidupan bersama.

Menurut Pitirin Sorokin Sosiologi komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai: Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya: antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya), hubungan dengan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (misalnya: gejala geografis, biologis, dan sebagainya), dan ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

2. *Community*.

Masyarakat sebagai objek sosiologi, menurut Ralp Linton masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Berdasarkan definisi di atas bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang tidak mutlak jumlahnya, bisa dua orang atau lebih, masyarakat tersebut hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama dan tinggal di suatu wilayah tertentu. Hubungan antara manusia, kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan dan

penilaian. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat tersebut. Dalam sistem hidup tersebut maka muncul budaya yang mengikat antara satu manusia dengan manusia yang lain.

3. Teknologi Telematika.

Istilah teknologi telematika (telekomunikasi, media, informatika) bermula dari istilah teknologi informasi (*information technology* atau IT). Istilah ini mulai populer di akhir dekade 70-an. Pada masa sebelumnya, teknologi informasi masih disebut dengan istilah teknologi komputer atau pengolahan data elektronik atau PDE (*Electronic Data Processing*).

Menurut Alter teknologi informasi mencakup perangkat keras dan perangkat lunak untuk melaksanakan satu atau sejumlah tugas pemrosesan data seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, memanipulasi atau menampilkan data. Namun menurut Martin teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.

4. *Communication* (Komunikasi).

Theodornoson and Theodornoson memberi batasan lingkup *communication* berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap

atau emosi dari seseorang atau sekelompok kepada yang lain terutama melalui simbol-simbol. Garbner mendefinisikan *communication* sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.

Onong Uchjana mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atas perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi atau opini yang muncul dari benak komunikator. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, maupun kegairahan yang muncul dari dalam hati. Berdasarkan berbagai definisi tersebut maka disimpulkan bahwa lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang terkait dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

2.1.5 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.5.1 Konsep Makna

Menurut A.M. Moefad sebagaimana dikutip oleh Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*: “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik”. (Moefad dalam Sobur, 2006:255).

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif

mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Makna dalam komunikasi makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Perspektif Interaksionisme menurut Mead sebagaimana dikutip oleh Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* :

“Perspektif Interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat *conversation of gestures* dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain”. (Mead dalam Sobur, 2006:257).

2.1.5.2 Ruang Lingkup Makna

Model proses makna menurut Wendell Johnson sebagaimana dikutip oleh Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia.

Makna tidak terletak pada kata kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat

berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah.

Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan.

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. (Johnson dalam Sobur, 2006:258).

2.1.5.3 Konstruksi Makna

Konstruksi makna menurut Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* : “Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka”. (Alex Sobur, 2003:250).

Konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada, karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru.

2.1.6 Tinjauan Tentang *Toxic Masculinity*

Toxic Masculinity adalah perilaku sempit yang terkait dengan *gender* laki-laki harus maskulin dan tidak boleh mengekspresikan emosi. Istilah maskulin berasal dari bahasa Inggris “*muscle*” atau otot artinya sifat-sifat yang mendasar pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Tidak ada definisi yang konkret mengenai maskulin atau maskulinitas lebih diartikan sebagai konsep *gender* tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan laki-laki. Maskulinitas pada laki-laki telah tercipta semenjak kelahirannya saat bayi.

Setelah dilahirkan, bayi diberikan batasan-batasan sesuai dengan jenis kelamin atau *gender*.

Sifat-sifat maskulinitas yang dikemukakan oleh David dan Brannon dalam Demartoto dalam artikelnya *konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan citranya dalam media* sebagai berikut :

1. *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan).

Laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan.

2. *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting).

Maskulinitas pada laki-laki dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat laki-laki.

3. *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan).

Seorang laki-laki membutuhkan kemandirian, kekuatan, dan rasionalitas. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan kelemahannya dan tidak menunjukkan emosi.

4. *Give em Hell* (menunjukkan keberanian).

Gender laki-laki harus memiliki aura agresif, keberanian, dan mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. (David dan Brannon dalam Demartoto, 2010:4-5).

Toxic masculinity menggambarkan bagaimana sikap maskulinitas dianggap menekan emosional kaum laki-laki untuk bisa berperilaku sesuai standar maskulinitas yang ada di masyarakat umum. Laki-laki dihubungkan

dengan perilaku kuat, dominan, berpenampilan *macho*, tidak *cengeng*, tegas, memiliki jiwa kepemimpinan, dan harus selalu berani kenyataannya hal ini malah menekan kebebasan ekspresi emosional mereka, dalam penekanan kebebasan ekspresi emosional berdampak pada kesehatan mental laki-laki yang mengalaminya.

2.1.7 Tinjauan Tentang *Skin care*

Skin care berasal dari bahasa inggris memiliki arti perawatan kulit wajah. *Skin care* adalah suatu usaha dalam melakukan perawatan kulit wajah, tangan, kaki dan tubuh menggunakan produk tertentu agar kulit yang dimilikinya tetap dalam keadaan sehat dan baik (Ramadhani, Claudia, dkk, 2019:30)

Menurut pendapat Anandika Pawitri dalam artikel sehatq.com yang berjudul urutan pemakaian *skin care* pagi dan malam hari yang benar agar kesehatan kulit terjaga mengatakan bahwa urutan pemakaian *skin care* adalah salah satu rutinitas perawatan wajah yang tidak boleh terlewat dan dalam menggunakan *skin care* ada aturannya. Urutan menggunakan *skin care* pagi hari dan malam hari sebagai berikut:

- 1 Sabun pencuci wajah (*facial foam/facial wash*).

Langkah yang paling mendasar dalam merawat kulit wajah bertujuan menghilangkan kotoran pada kulit wajah sebelum menggunakan produk *skin care* lainnya.

- 2 Toner wajah.

Toner wajah berfungsi mengangkat sisa-sisa kotoran yang masih menempel setelah mencuci wajah. Fungsi toner memberikan pH

(*potential hydrogen*) yang hilang saat mencuci wajah dan toner membantu kulit wajah sebelum menggunakan produk *skin care* lainnya.

3 *Essence*.

Essence berbahan dasar air dengan konsentrasi bahan aktif tinggi berfungsi membantu *skin care* lain dapat meresap ke dalam kulit wajah. *Essence* juga berfungsi menenangkan dan menutrisi kulit wajah, serta mencegah penuaan karena mengandung asam *hialuronat*, *gliserin*, dan vitamin C yang tinggi di dalamnya. Penggunaan *essence* sesudah memakai toner dan sebelum memakai serum pada kulit wajah.

4 Serum.

Serum produk *skin care* yang berguna untuk menutrisi kulit wajah, tekstur serum ringan efektif meresap ke dalam kulit wajah dibandingkan. Penggunaan serum pada wajah tuangkan sedikit serum ke wajah lalu ratakan keseluruhan wajah.

5 Pelembab atau *moisturizer*.

Pelembab atau *moisturizer* berguna untuk menghidrasi kulit wajah agar tetap dalam keadaan lembab dan lembut. Cara pemakaian produk *skin care* ini oleskan pelembab keseluruhan kulit wajah sambil pijat-pijat pelan pada wajah.

6 Tabir surya atau *sunscreen*.

Tabir surya atau *sunscreen* produk *skincare* yang wajib digunakan saat diluar ruangan membantu melindungi kulit wajah dari penuaan akibat paparan sinar matahari. Penggunaan *sunscreen* oleskan keseluruhan

permukaan wajah sambil memijat pelan agar meresap dengan baik di kulit wajah.

Penggunaan produk *skin care* pada malam hari, sebagai berikut:

1. *Makeup remover*.

Makeup remover pembersih wajah atau penghapus *makeup* yang digunakan selama seharian beraktivitas berfungsi untuk mempertahankan kesehatan kulit dan mencegah dampak negatif dari *makeup*.

2. Sabun pencuci wajah atau *facial foam/facial wash*.

Setelah menggunakan produk *makeup remover* langkah berikutnya menggunakan *facial foam* untuk memastikan tidak ada sisa *makeup* atau kotoran yang tertinggal di wajah.

3. *Scrub* wajah.

Setelah menggunakan *facial wash* langkah selanjutnya menggunakan *scrub* yang berfungsi untuk mengangkat sel-sel kulit mati pada wajah gunakan *scrub* 1-2 minggu sekali.

4. Toner.

Toner penggunaanya sama seperti pagi hari yaitu setelah mencuci wajah.

5. Serum wajah dan *essence*.

Setelah menggunakan toner, serum wajah dan *essence* sebagai urutan *skincare* pada malam hari yang memiliki fungsi sama yaitu melembabkan dan menghaluskan kulit wajah.

6. Krim mata atau *eye cream*.

Perbedaan penggunaan produk *skin care* pada pagi hari dan malam hari yaitu penggunaan *eye cream* membantu masalah kantung mata dan kerutan di area mata.

7. Krim malam atau *night cream*.

Penggunaan produk *skin care* semakin lengkap saat menggunakan *night cream* sebagai pengganti pelembab saat pagi hari, menyamarkan kerutan, dan memudarkan noda hitam pada kulit wajah.

8. *Sleeping mask*

Produk *skin care* pada malam hari yang bersifat *optional* tetapi memberikan efek positif pada kulit wajah, penggunaan *sleeping mask* tidak perlu dibilas seperti masker pada umumnya biarkan kandungan pada *sleeping mask* meresap kedalam kulit semalaman.

2.1.8 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi menurut Engkus Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti menampak. *Phanomenon* merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut Basrowi dan Sukidin dalam bukunya *Metode Penelitian*

Kualitatif Perspektif Mikro :

“Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu”. (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, tindakan, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

2.1.8.1 Fenomenologi Alfred Schutz

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi *Transendental* (Edmund Husserl) dan *Verstehende Soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Selanjutnya Schutz menghususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari

pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi dan konsep-konsep, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.

Sosialitas mengacu pada teori Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action, soziales handeln*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*), *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*) dengan kata lain rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan

pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial (*in order to motive*). *In order to motif* (tujuan yang ingin dicapai) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakanya melalui beberapa tindakannya.

Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah common sense, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai inti masalah dari penelitian yang dimaksud untuk meyakinkan dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Kerangka pemikiran menurut Ardianto dalam buku *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*:

“Kerangka pemikiran adalah dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”(Ardianto, 2011:20).

Peneliti mencoba menjelaskan mengenai inti masalah dari penelitian mengenai Konstruksi Makna *Toxic Masculinity* Pada Kalangan Mahasiswa Pengguna *Skin care* Di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi komunikasi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial untuk mendalami bagaimana konstruksi dalam makna.

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* :

“Realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pada perspektif fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjek (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif dunia interaksi simbolik)”. (Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam Kuswarno, 2009:111).

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis yakni konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi

kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan makna *toxic masculinity*. Pemaknaan yang diberikan mahasiswa pengguna *skin care* di kota Bandung tentang *toxic masculinity* (subjektif), dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi pandangan terhadap makna *toxic masculinity* yang dipahami mahasiswa pengguna *skin care* di kota Bandung (objektif). Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena *toxic masculinity* dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana konstruksi makna *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa kota Bandung.

1. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah di alami baik kejadian yang sudah lampau atau kejadian yang baru saja terjadi, pengalaman bisa di jadikan suatu pembelajaran.

2. Motif

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam dirinya. Menurut Schutz sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno dalam

bukunya *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* motif di bagi menjadi dua yaitu :

a. Motif untuk (*in order to motives*)

Sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.

b. Motif karena (*because motives*)

sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Schutz dalam kuswarno, 2009:111)

3. Makna

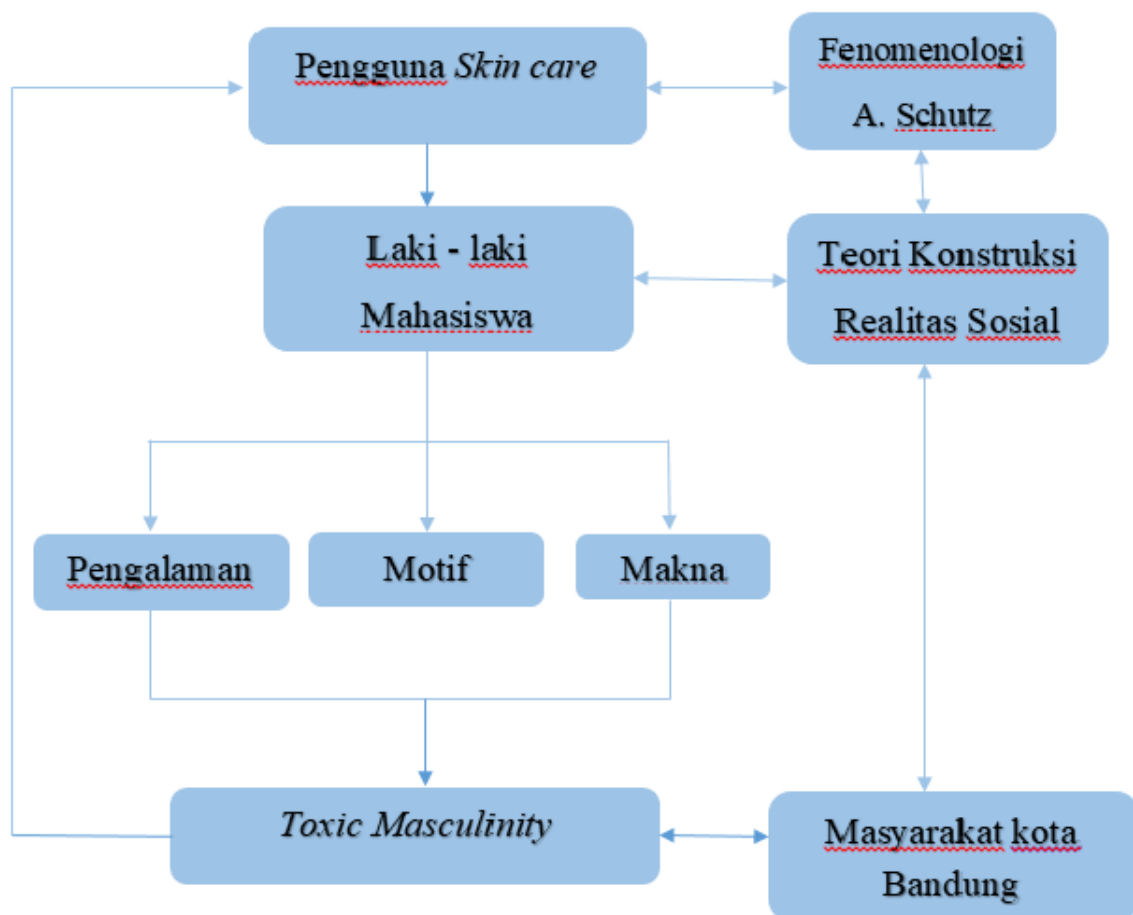
Makna adalah sesuatu yang kita artikan atau maksud. Menurut schutz sebagaimana dikutip oleh sobur dalam bukunya *Filsafat komunikasi* :

“makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau dunia kehidupan sosial”. (Schutz dalam sobur, 2013:57).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaknai arti dari konstruksi makna *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa kota Bandung dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa pengguna *skin care* di kota Bandung mengenai pengalaman mahasiswa pengguna *skin care* dalam memaknai *toxic masculinity*, motif mahasiswa pengguna *skin care* dalam memaknai *toxic masculinity*, dan makna mahasiswa pengguna *skin care* dalam memaknai *toxic masculinity*.

Jadi, dalam kerangka pemikiran konseptual jika diaplikasikan proses konstruksi makna tentang *toxic masculinity* pada kalangan mahasiswa pengguna *skin care* di kota Bandung dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran dibawah ini pada gambar 2.1 :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2021